

PINOKIO DAN PERWAKILAN RAKYAT (ANALISIS SEMIOTIKA COVER MAJALAH TEMPO EDISI 17 OKTOBER 2019)

Ben Isa Muhammad¹, Agus Triyadi²

¹Universitas Budi Luhur, benisamuhammad@gmail.com

²Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, atriyadi2001@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi visual hadir memberikan informasi yang berupa gambar yang dapat dimengerti oleh semua pihak. Gambar tersebut hadir dan tersebar dalam media apapun, salah satunya adalah media cetak seperti majalah. Majalah Tempo hadir sebagai salah satu media cetak obyektif dalam memberikan fakta fakta di lapangan baik buruknya suatu peristiwa yang terjadi. Dalam ilustrasi cover majalah tempo tanggal 17 Oktober 2019, di gambarkan sebuah kritik sosial berwajah jenaka berupa sidang paripurna DPR berhidung panjang dan bermasker putih seperti pinokio dengan judul teks siasat pinokio senayan seperti rekayasa politik dalam penentuan pengesahan sidang. Terdapat makna dalam tanda tanda visual dalam ilustrasi cover majalah Tempo tersebut yang diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk mengetahui pesan pesan yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: gambar, ilustrasi, cover, semiotika

ABSTRACT

Visual communication is present providing information in the form of images that can be understood by all parties. The image is present and spread in any media, one of which is print media such as magazines. Tempo Magazine is present as an objective print media in providing facts on the field, whether or not an incident has occurred. In the magazine cover illustration dated October 17, 2019, a humorous-faced social criticism is depicted in the form of a plenary session of the DPR with a long nose and a white mask like Pinocchio with the text title of the pinocchio ploy as political engineering in determining trial ratification. There is meaning in the visual signs in the illustration of the Tempo magazine cover which are expected to make it easier for readers to find out the messages contained therein.

Keywords: pictures, illustrations, covers, semiotics

PENDAHULUAN

Majalah Tempo edisi 17 Oktober 2020 mengangkat cerita tentang DPR RI yang telah memutuskan RUU *Omnibus Law* Cipta Kerja menjadi Undang-Undang. Penetapan Undang-undang yang terkesan tergesa-gesa dinilai kontroversial baik dari segi muatan isi maupun prosedur pengesahannya. Gambar cover majalah Tempo edisi 17 Oktober 2020 itu menampilkan sidang paripurna DPR. Terlihat ada anggota Dewan dan di depannya ada para Pimpinan Dewan yang seluruhnya bermasker putih dan berhidung panjang. Terlihat Ketua Dewan perempuan juga berhidung panjang, sedang berdiri dan mengangkat palu hitam yang siap untuk diketukkan. Di tengah ilustrasi itu terlihat teks judul “Siasat Pinokio Senayan” dan teks sub judul “Selama tujuh hari kerja usai rapat paripurna pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja, anggota Dewan Perwakilan Rakyat masih mengotak-atik naskah omnibus law. Diduga ada pasal selundupan”. Secara terang-terangan ilustrasi tersebut menyiratkan kebohongan eksekutif maupun legislatif yang menipu dan membohongi rakyat secara terang-terangan.

Pinokio (Pinocchio) sendiri adalah nama tokoh dongeng dari Italia karangan Carlo Collodi (1883). Pada dasarnya cerita dongeng edukatif yang penuh nilai moral tentang boneka kayu yang berubah menjadi anak laki-laki bernama Pinokio karena bantuan peri. Pengalamannya bertualang kemudian mengubahnya dari anak yang nakal dan suka berbohong menjadi anak yang baik dan patuh pada orang tua. Terkenal karena kecenderungannya untuk berbohong, yang menyebabkan hidungnya menjadi panjang, dan bertambah semakin panjang bila berbohong terus. Hidung yang panjang menjadi simbolisasi kebohongan yang terus menerus.

Ini kali kedua majalah tempo menggunakan visualisasi hidung panjang dalam ilustrasi covernya. Sebelumnya majalah Tempo, terbitan September 2019, juga membuat cover dengan ilustrasi karikatur Presiden Jokowi dan bayangannya yang berupa siluet berhidung panjang hitam dengan judul “Janji Tinggal Janji” edisi ini

mengangkat masalah revisi UU KPK yang juga kontroversial, dituduh melemahkan KPK dan diprotes oleh rakyat, dan menimbulkan berbagai aksi unjuk rasa, terutama oleh para mahasiswa. Akibat visualisasi tersebut banyak protes terhadap majalah tempo yang dianggap menghina Presiden Joko Widodo, meskipun akhirnya dinyatakan tidak menghina. Majalah Tempo sendiri adalah majalah berita mingguan Indonesia yang meliput berita-berita bertema politik dan terkenal karena jurnalisme investigatifnya. Halaman mukanya seringkali menimbulkan kontroversi karena menampilkan ilustrasi yang cerdas namun provokatif sesuai dengan tajuk utamanya.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna dari sebuah ilustrasi halaman muka majalah Tempo edisi 17 Oktober 2020. Penulis akan mengkaji masalah tersebut menggunakan analisis semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari makna dari sebuah tanda-tanda, dengan harapan dapat mempermudah pembaca untuk mengetahui pesan serta makna yang ingin disampaikan majalah tempo.

Penggunaan sampul buku dimulai pada awal abad kesembilan belas, sebagai upaya untuk mendukung halaman judul dan akhirnya mengambil alih tanggung jawabnya. awalnya, sampulnya merupakan replikasi yang hampir sama persis dari halaman judul internal; namun, sejak itu berkembang menjadi entitasnya sendiri. meskipun pada awalnya peran "sampul untuk melindungi buku", di pasar saat ini "tujuan utama sampul adalah untuk menjual"(clark& phillips, 2014 melalui darling, 2019: 22). menurut nusa (2016: 22) ideologi sebuah majalah, sebagai salah satu dari produk jurnalisme tercermin pada halaman muka. halaman muka sebuah majalah adalah bagian yang paling menonjol dan nantinya akan mempengaruhi minat baca dari khalayak. bagi media cetak yang sadar akan arti pentingnya, halaman muka didesain sedemikian rupa hingga menjadi sebuah desain sederhana namun kompetitif dan menarik sekaligus mencerminkan filosofi dari media tersebut (nusa, 2016: 23).

Anatomi utama sebuah sampul majalah antara lain terdiri dari *nameplate/masthead*, *main cover line* dan *cover line*, *image cover*, dan yang bersifat informatif seperti *date line* dan *barcode* (Widyokusumo, 2012: 639), *masthead/nameplate* adalah logo dari majalah tersebut yang membawa identitas dari majalah tersebut. *masthead* biasanya terdiri dari desain sebuah kata dari nama majalah tersebut dengan pilihan karakter tipografi (yang dimodifikasi), warna, komposisi yang disesuaikan dengan konsep dari majalah tersebut. perencanaan peletakan *masthead* sesuai standar adalah pada bagian atas dari cover majalah, hal tersebut untuk membantu terbacanya *masthead* ketika berjajar bersama kompetitor lain pada rak majalah di kios maupun toko buku. *masthead* umumnya diiringi sebuah *selling line* atau slogan majalah tersebut. *main cover line* adalah artikel utama yang menjadi cerita sampul dari setiap edisi sebuah majalah. judul artikel yang profokatif membantu daya tarik sebuah cover majalah. Pilihan kalimat yang pendek dan permainan kata kreatif adalah solusi terbaik. *Cover line* yang baik dapat mewakili sebuah visual yang menarik serta menjanjikan artikel menarik di dalamnya. *Cover Line* adalah judul beberapa artikel lain yang paling menarik pada edisi majalah tersebut hasil seleksi dari beberapa artikel yang diterbitkan. *Image cover* adalah ujung tombak daya tarik sebuah majalah. Visual yang ditampilkan sebagai *image cover* dapat berupa fotografi, ilustrasi dan tipografi (Widyokusumo, 2012: 640).

KAJIAN LITERATUR

Ilustrasi Editorial

Alan Male (2007) menjelaskan bahwa esensi dari ilustrasi editorial adalah '*Visual Commentary*'. secara prinsip, fungsinya adalah simbiotik dengan jurnalisme yang terdapat dalam halaman-halaman koran dan majalah. komentar yang dimaksud mencakup berbagai jenis tema dan topik luas yang dicakup dalam industri media. Terbit secara periodik, bisa harian, mingguan, bulanan dan menasar target khalayak yang spesifik. Tema yang paling sering muncul dalam ilustrasi editorial.

Lebih dikenal sebagai kartun politik, atau kartun opini. Bentuk kartun ini sudah ada sejak abad 15 di eropa. Dalam perkembangannya kartun opini sangat populer di Amerika Serikat terutama sejak abad 20. opini seringkali ditampilkan dalam bentuk satir.

Dalam rangkuman buku 'Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini Untuk Media Massa' dijelaskan bahwa Karya kartun yang mengandung sindiran juga disebut *graphic satire*. GS mempunyai pengertian sebagai karya satir yang dikemas dalam bentuk visual. Seperti halnya satir tulisan, GS juga memiliki beberapa teknik pengungkapan visual seperti: *in konkreti*, teknik pengungkapan dengan membuat penyajian yang ganjil, aneh, maupun absurd. Teknik ini mengacaukan dan melecehkan logika, waktu, maupun tempat; *distortion*, melebihkan atau hiperbola. Teknik ini membuat deformasi pada satu karakter atau keadaan tertentu.; *contrast*, menyajikan hal-hal yang berlawanan, paradoks, maupun ironi.; *indirection*, penyajian dengan menggunakan simbol-simbol, idiom, metafora, atau parodi serta utopia.; *surprise*, penggunaan logika yang tidak terduga, hal-hal di luar dugaan dan mengejutkan (Siregar & Suarjana, 1995). Lebih lanjut, *Graphic Satire* juga dapat dipilah menjadi tiga kategori: *Comics satire*, karya yang dikemas dalam bentuk lucu dengan maksud menertawakan dan mengajak pembaca untuk tertawa. *Tragic satire*, karya yang dibuat untuk membuat kesedihan, kegetiran, iba hati atau amarah. Biasanya untuk mengangkat masalah kematian, musibah, korban perang, penderitaan, atau penderitaan lainnya. *Nite, marries satire*, karya yang menghadirkan suasana seram, mencekam, dan surrealistis, menggambarkan mimpi buruk. Biasanya dibuat untuk masalah yang berkaitan dengan penyimpangan moral (Siregar & Suarjana, 1995).

Kekuatan utama gambar adalah mampu menyampaikan pesan tanpa banyak rangkaian kata. Gambar mewakili sejumlah kata dan kalimat, interpretasinya diserahkan kepada publik. Bahasa gambar

juga lebih disukai. Banyak media massa menyampaikan opininya lewat karikatur (Siregar & Suarjana, 1995). Menurut Darmawan & Piliang (2015: 196), Penggambaran dalam kartun seringkali menunjukkan tampilan grafis yang tidak sesuai dengan etika dan moralitas, atau ditampilkan segala bentuk pelecehan terhadap sesuatu. Pesan yang disampaikan dalam bentuk gambar berdasarkan pendapat kartunis, seperti perilaku, ekspresi, gerak tubuh, verbal, dan komunikasi non verbal dari tokoh kartun yang divisualisasikan (Darmawan & Piliang, 2015). dari penelitian sebelumnya, diketahui bahwa metafora sering digunakan sebagai alat bahasa dalam kartun politik. Hal itu dilakukan untuk melembutkan pesan agar tidak terkesan lugas, apalagi jika sosok yang digambarkan adalah penguasa atau seseorang yang memiliki kewenangan (Ahmad, 2001; dan Sunarto, 2005 via Darmawan & Piliang, 2015). Melalui kartun kita dapat menyampaikan kritik yang langsung sampai pada sasaran, tapi tidak menyinggung objeknya (manusianya), yang seringkali malah tertawa. (Triyadi,A; Jurnal Bahasa Rupa no 1 tahun 2017)

Semiotika menawarkan cara berpikir tentang makna bahasa tertulis / verbal dan teks visual yang bekerja sama, di mana bahasa tertulis / verbal bukanlah sumber utama yang melaluinya makna dimediasi dan direpresentasikan (Darmawan & Piliang, 2015). Pada metode semiotika Barthes diketahui sebagai semiotika berkelanjutan yang menganalisis secara mendalam dengan mengkaitkan mitos pada tempat yang penting dikuasai Barthes dalam pembelajaran mengenai simbol yaitu peran pembaca. Sistem Barthes ini tersebut dengan konotasi, yang pada Mythologies Barthes secara jelas ia membedakan dari denotasi atas sistem pemaknaan pada level pertama (Sobur, 2009: melalui Setiawan, 2020: 83).

Denotasi sebagai urutan pertama penandaan mengacu pada realitas fisik dari objek yang ditandai. Perbedaan terjadi pada pemaknaan tingkat kedua, yang oleh Barthes disebut konotasi. Pembaca berperan dalam proses ini dengan

menerapkan pengetahuan mereka tentang pengkodean sistematis gambar. Dalam melakukan ini, maknanya dipengaruhi oleh latar belakang pemirsa. Konotasi bersifat sewenang-wenang karena makna yang dibawa pada gambar didasarkan pada aturan atau konvensi yang telah dipelajari pembaca (Crow, 2010).

Roland Barthes melihat pendekatan baru pada semiotika yang akan memaksa kita untuk melihat lebih dekat pada apa yang kita anggap biasa dalam budaya visual kita. Baginya, mitos merupakan hasil pemaknaan yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang menguasai bahasa dan media. Makna ini dilihat sebagai suatu bagian yang dianggap sudah alamiah. Dari mana makna-makna ini berasal, dan proses yang mengubah makna tanda-tanda itu, dilupakan atau disembunyikan. Proses menghasilkan mitos menyaring konten politik dari pemaknaan (Crow, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan mengambil beberapa sumber dari jurnal-jurnal, artikel berita, dan dokumen yang tersedia di media daring. Lebih dalam penelitian ini akan mengkaji visual dengan menggunakan analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes (1915-1980) yang menggunakan tiga unsur yaitu denotatif (makna sesungguhnya), konotatif (makna tersirat), dan mitos (kisah dari kelompok masyarakat yang dilihat sebagai tatanan alamiah).

Subjek peneliti adalah sampul majalah tempo edisi 17 Oktober - 25 Oktober 2020, dan tulisan yang berada di cover untuk menjelaskan dari gambar tersebut. Hal ini sama dengan apa yang menjadi pembahasan, oleh sebab itu objek penelitian ini yaitu meneliti makna petanda, objek, dan pemaknaan peneliti mengenai gambar ilustrasi pada sampul majalah tempo terbitan tersebut.

PEMBAHASAN

Majalah Tempo edisi 17 Oktober 2020 menggunakan ilustrasi sebagai *Image cover* yang menggunakan pendekatan *visual*

commentary, seperti halnya dengan kartun opini. Ini bisa dilihat dalam gaya satir yang ditampilkan dan penggunaan teks yang merujuk pada isu politik yang terkini.

Selain itu anatomi lain sebuah cover majalah sudah dilengkapi seperti *Nameplate*, *Selling line*, *Main cover line*, *cover line*, *dateline*, dan *barcode*.



Gambar 1. Majalah Tempo edisi 17 Oktober 2020
Sumber : majalah.tempo.co

Image cover menampilkan ilustrasi sebuah sidang, tersirat sebagai sidang paripurna

DPR, sehubungan dengan pengesahan Undang-undang Cipta kerja.



Potongan Gambar 1: siluet garuda Pancasila ; bendera merah putih dan ruang kosong



Potongan Gambar 1: pimpinan sidang ; anggota sidang

Terlihat ada anggota Dewan dan di depannya ada para Pimpinan Dewan yang seluruh nya bermasker putih dan berhidung panjang. Terlihat Ketua Dewan perempuan

juga berhidung panjang, sedang berdiri dan mengangkat palu hitam yang siap untuk diketukkan.



Potongan gambar 1

Di tengah ilustrasi itu terlihat *Main Cover line* berupa teks judul “Siasat Pinokio Senayan” dan teks sub judul “Selama tujuh hari kerja usai rapat paripurna pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja, anggota Dewan Perwakilan Rakyat masih mengotak-atik naskah omnibus law. Diduga ada pasal selundupan”.

Makna Denotasi Ilustrasi pada sampul majalah Tempo Edisi 17-25 Oktober 2020 Makna Denotasi yang terdapat pada ilustrasi cover itu merujuk pada sidang dewan perwakilan rakyat, dengan adanya peserta yang memakai masker berwarna hitam di kiri bawah menghadap ke pimpinan sidang di depannya. Para pimpinan sidang memakai masker berwarna putih. Semuanya memiliki hidung yang panjang. yang pria menggunakan jas hitam, kemeja putih dan

berdasi merah serta yang perempuan menggunakan baju terusan berlengan panjang berwarna hitam. Satu orang perempuan yang berdiri dan memegang palu menegaskan posisinya sebagai pimpinan sidang. Selain itu terdapat mikrofon di meja pimpinan sidang. Adanya siluet garuda pancasila sebagai lambang negara di latar belakang dan bendera merah putih seperti ruang sidang DPR di Republik Indonesia.

Adanya headline ‘Siasat Pinokio Senayan’ dan sub judul “Selama tujuh hari kerja usai rapat paripurna pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja, anggota Dewan Perwakilan Rakyat masih mengotak-atik naskah omnibus law. Diduga ada pasal selundupan” menegaskan ilustrasi ini menggambarkan proses sidang di ruang sidang DPR.

Makna Konotasi Ilustrasi pada sampul majalah Tempo Edisi 17-25 Oktober 2020

Sedangkan tahapan signifikasi tahap dua, yaitu hal yang mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dari tanda atau konotasi. Berdasarkan pengamatan penulis, Ilustrasi ini mengandung banyak makna konotasi.

Pertama adalah hidung panjang yang merupakan metafora untuk anak nakal yang berbohong seperti di cerita pinokio. Ini ditegaskan dengan adanya judul “siasat Pinokio Senayan” seakan-akan menyamakan para peserta sidang yang mengesahkan omnibus law tersebut dengan pinokio yang sedang berbohong.

Kedua keberadaan mikrofon yang hanya ada di meja pimpinan sidang, serta warna masker peserta sidang berwarna hitam, sedangkan pimpinan sidang berwarna putih. Seakan-akan menyatakan bahwa yang boleh berbicara adalah para pimpinan sidang saja. Ini juga merujuk momen dimatikannya mikrofon seorang anggota sidang ketika mau melakukan interupsi.

Ketiga, simbol garuda yang digambarkan hanya secara siluet, seakan menyamakan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya ditegakkan para anggota dewan. Keempat, hampir seperempat bidang gambar di kiri atas, terlihat bendera dan ruang kosong di belakangnya. Meskipun terkesan seperti komposisi yang kurang baik menurut pandangan penulis ini disengaja dan memiliki makna konotasi untuk tidak terwakilkannya rakyat Indonesia dalam pembahasan sidang ini. Kelima, penggunaan warna hitam sebagai dress code utama membuat suasana sidang ini terlihat seperti acara pemakaman yang menyedihkan.

Makna Mitologi Ilustrasi pada sampul majalah Tempo Edisi 17-25 Oktober 2020

Setelah menganalisis makna konotasi dari gambar ilustrasi majalah Tempo edisi 17 Oktober 2020 ini maka akan diperoleh signifikasi tahap ketiga yaitu makna mitologi pada ilustrasi gambar tersebut. Makna mitos dari ilustrasi tersebut adalah adanya suatu proses sidang yang penuh kebohongan, dan DPR terutama para pimpinannya sebagai pelaksana sidang tidak menjalankan fungsinya sebagai perwakilan rakyat Indonesia. Analogi

Pinokio dan hidung yang panjang merupakan suatu hal yang sudah umum, sementara mitos tingkat kepercayaan yang menurun pada anggota DPR menambah motivasi makna tersebut. Ada cerita lebih mendalam dalam cerita Pinokio dimana dia bertindak nakal dan kemudian berbohong karena dihasut oleh tokoh rubah dan kucing, memperdalam mitos bahwa adanya pengaruh buruk eksternal demi keuntungan pihak tertentu. Analogi ini ditegaskan oleh tulisan judul dan sub-judul.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai makna pada cover tempo edisi 17 Oktober 2020, maka hasil penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan antara lain : Makna denotasi pada ilustrasi tersebut adalah gambaran sebuah sidang pengesahan undang-undang oleh anggota dewan perwakilan rakyat. Makna konotasi yang terdapat pada gambar tersebut adalah adanya nilai-nilai yang terasingkan dan aspirasi rakyat yang tidak terwakilkan, seakan dibohongi oleh tindakan para peserta sidang yang seharusnya mewakili kepentingan rakyat. Makna mitos yang terdapat adalah suatu proses sidang yang penuh kebohongan, seperti halnya pinokio yang dihasut dan kemudian berbohong.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Danendro. 2014. Memaknai Bahasa Visual Pada Ilustrasi Bergambar Soeharto Di Sampul Muka Majalah Tempo. *HUMANIORA* Vol.5 No.2 Oktober 2014: pp.612-623
- Crow, David. 2010. *An Introduction to Semiotics in the Visual Arts :2nd Edition*. AVA Publishing SA.
- Darling, Sophie, ‘How Are Book Covers and Their Components Represented in the Digital Market?’, *Interscript Journal*, 2 (2019), pp.20-35
- Darmawan, Ferry & Piliang, Yasraf. A. 2015. Cartoonist Visual Communication through Online Political Cartoon in the Era of the Government of President Susilo Bambang Yudhoyono. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan*

- Kemanusiaan*, Vol.8(2) November, pp.195-204. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.
- Male, Alan. 2007. *Illustration: A Theoretical & Contextual Perspective*. SA: AVA Publishing.
- Nusa, Lukman. 2016. HALAMAN MUKA MAJALAH TEMPO (Studi Analisis isi Perbedaan Halaman Muka Sebagai Representasi Tajuk Utama Majalah Tempo Edisi Tahun 1993/1994 dengan Tahun 2009/2010). *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, Vol.09/N0.01/April 2016. pp.22-31
- Rangkuman Buku “Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini Untuk Media Massa” diakses tanggal 14 november 2012 available at <http://catatancalonwartawan.wordpress.com/2009/03/10/rangkuman-buku-bagaimana-mempertimbangkan-artikel-opini-untuk-media-massa/Vol.3 No.2> Oktober 2012: pp.637-644
- Setiawan, Noval. 2020. Pemaknaan Cover Majalah Tempo (Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 16 September-22 September 2019). *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 6, Nomor 1, April 2020, pp.81-88
- Triyadi, Agus 2017. Perupaan Tokoh Karakter Mang Ohle sebagai realita pemikiran rakyat di Jawa Barat. *JURNAL BAHASA RUPA* Vol. 1 No 1 -Oktober 2017,pp 43-50
- Widyokusumo, Lintang. 2012. Desain Sampul Majalah Sebagai Ujung Tombak Pemasaran. *HUMANIORA*
<https://binus.ac.id/malang/2017/10/mitos-dalam-iklan> <http://jurnal.stiki-indonesia.ac.id/index.php/jurnalbahasarupa>
<https://majalah.tempo.co/>
<https://www.britannica.com/topic/The-Adventures-of-Pinocchio#ref1261152>
<https://www.britannica.com/topic/Pinocchio>